



Pendekatan Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Literasi Sejarah dan Karakter Siswa

Nabila Septiana^{1*}, Aulya Akmal Jayan², Razin Faldam³, Sani Safitri⁴, Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵ Universitas Sriwijaya, Indonesia

Korespondensi penulis: nabilaseptiana219@gmail.com¹

Abstract. *This article will explain the usage of 21st-century learning for the improvement of historical literacy and students' character. History class, according to some students, might be considered boring. That is why an entertaining way to teach history is needed to improve students' historical literacy and make the learning process more engaging and effective. Good historical literacy not only helps students understand the past but also plays a crucial role in shaping their character based on the values embedded in historical subjects. The method used in this article is qualitative, and the analysis is based on various literature sources related to 21st-century learning approaches. The findings highlight how integrating 21st-century learning strategies such as digital tools, interactive activities, and collaborative learning can transform the history learning process. By making history more engaging and interactive, students are not only able to improve their understanding of historical events but also internalize positive character traits, fostering critical thinking, responsibility, and empathy, all of which are essential for their personal development.*

Keywords: *21st-century Learning; Collaborative Learning; Digital Tools; Historical Literacy; Students' Character.*

Abstrak. Artikel ini akan menjelaskan pemanfaatan pembelajaran abad ke-21 untuk peningkatan literasi sejarah dan karakter siswa. Pelajaran sejarah, menurut sebagian siswa, mungkin dianggap membosankan. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran sejarah yang menghibur untuk meningkatkan literasi sejarah siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Literasi sejarah yang baik tidak hanya membantu siswa memahami masa lalu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, dan analisisnya didasarkan pada berbagai sumber literatur terkait pendekatan pembelajaran abad ke-21. Temuan penelitian ini menyoroti bagaimana mengintegrasikan strategi pembelajaran abad ke-21 seperti perangkat digital, aktivitas interaktif, dan pembelajaran kolaboratif dapat mentransformasi proses pembelajaran sejarah. Dengan menjadikan sejarah lebih menarik dan interaktif, siswa tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah, tetapi juga menginternalisasi sifat-sifat karakter positif, menumbuhkan pemikiran kritis, tanggung jawab, dan empati, yang semuanya penting bagi perkembangan pribadi mereka.

Kata kunci: Alat Digital; Karakter Siswa; Literasi Sejarah; Pembelajaran Abad 21; Pembelajaran Kolaboratif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sejarah berfungsi secara besar dalam membangun identitas bangsa dan memperkuat sifat-sifat generasi muda. Meskipun demikian, praktik pembelajaran sejarah di sekolah sering kali terjebak dalam metode konvensional yang lebih mengutamakan penghafalan fakta dan urutan kejadian, sehingga kurang memperhatikan pengembangan literasi sejarah serta nilai karakter. Literasi sejarah bukan sekadar kemampuan untuk memahami peristiwa masa lalu, melainkan juga meliputi keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi kehidupan saat ini. Di sisi lain, karakter yang baik pada siswa seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa tanggung jawab dapat berkembang melalui pemahaman sejarah yang relevan dan mendalam. Pendekatan

pembelajaran yang kreatif dan transformatif menjadi elemen penting untuk memenuhi kebutuhan ini. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis serta mendukung perkembangan sikap kritis dan kolaboratif pada siswa (Hidayat, 2020)

Selain itu, strategi multiliterasi yang menggabungkan teks, media, dan cerita lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah serta nilai-nilai kebangsaan (Rohman dan Lestari, 2023). Pendidikan sejarah di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait relevansi dan efektivitas dalam membentuk karakter siswa. Banyak siswa melihat sejarah sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, sejarah sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk menumbuhkan kesadaran kritis, identitas nasional, serta nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Pemahaman sejarah yang mendalam memungkinkan siswa untuk merefleksikan masa lalu dan menggunakannya sebagai dasar berpikir dalam menghadapi tantangan masa kini. Untuk mengatasi tantangan tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan perlu mampu menggabungkan aspek kognitif dan emosional secara seimbang. Sebuah penelitian di Jurnal Pendidikan Sejarah dan Karakter menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai dan narasi lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah serta memperkuat karakter mereka (Suryani dan Wibowo 2023). Di sisi lain, pendekatan belajar berbasis penelitian dan proyek terbukti efektif dalam membangun pemahaman sejarah yang kritis dan kontekstual (Wibowo Hadi Syarif Umar Tubagus et al., 2023). Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat tidak hanya dapat memperdalam pemahaman sejarah, tetapi juga membantu membangun karakter siswa yang kuat dan berintegritas dalam masyarakat.

Pendidikan sejarah di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada penyampaian urutan peristiwa dan tokoh-tokoh dari zaman dahulu. Tantangan seperti globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas memerlukan pembelajaran sejarah yang bisa mengembangkan literasi historis sekaligus sifat-sifat karakter siswa yang kuat dan jujur. Literasi sejarah di era ini meliputi keterampilan berpikir kritis terhadap sumber-sumber sejarah, pemahaman akan konteks sosial dan politik, serta refleksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kejadian di masa lalu. Selain itu, sifat-sifat seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial menjadi dasar yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang menyadari sejarah dan siap untuk menghadapi masa depan. Pendekatan pembelajaran di abad ke-21 seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pertanyaan, dan multiliterasi telah

terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sejarah dan karakter siswa (Angga, Abidin, & Iskandar, 2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang fokus pada keterampilan di abad ke-21 dapat secara sistematis menggabungkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah. Di sisi lain, (Hanipah, 2023) menegaskan bahwa kurikulum merdeka yang mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir reflektif, bekerja sama, dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan melalui eksplorasi sejarah lokal dan nasional. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran abad ke-21 tidak hanya memenuhi tuntutan pedagogis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi transformatif dalam menciptakan literasi sejarah dan karakter siswa secara bersamaan dan berkesinambungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai metode pembelajaran di abad 21 menunjukkan pentingnya menyatukan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas dalam pelajaran sejarah. Literasi sejarah lebih dari sekadar kemampuan untuk mengingat urutan peristiwa; hal ini juga meliputi keterampilan dalam menafsirkan sumber, memahami konteks, serta menyusun narasi yang relevansi dengan kehidupan saat ini. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah seharusnya dirancang dengan pendekatan yang berbasis pada aktivitas eksploratif, penyelesaian masalah, dan refleksi nilai-nilai. (Labudasari dan Rochmah 2021) menyatakan bahwa budaya sekolah serta gerakan literasi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Di sisi lain, (Nugraha dan Octavianah, 2020) menekankan perlunya mengembangkan literasi abad 21 melalui metode interdisipliner dan penggunaan teknologi agar siswa dapat berpikir kritis. Secara kritis, metode pembelajaran abad 21 menuntut guru sejarah untuk beralih dari sekadar menyampaikan materi menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap sejarah dan nilai-nilai karakter. Ini sejalan dengan konsep multiliterasi yang diperkenalkan oleh (Abidin, 2020), di mana pembelajaran sejarah perlu melibatkan beragam media, perspektif, dan konteks lokal agar siswa dapat menumbuhkan empati, toleransi, serta kesadaran kebangsaan. Dalam penerapannya, metode pembelajaran berbasis proyek, analisis kasus, dan penggunaan narasi lokal telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang reflektif dan memiliki literasi sejarah yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Labudasari, 2021) menunjukkan bahwa penyatuan nilai karakter melalui budaya sekolah dan literasi yang relevan dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki sejarah.

Oleh karena itu, metode pembelajaran abad 21 bukan hanya sebuah strategi pedagogis, melainkan juga dasar ideologis untuk menciptakan generasi yang kritis, berkarakter, dan memiliki kesadaran sejarah. Pendekatan pembelajaran abad 21 tidak bisa dipisahkan dari tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan akan generasi yang mampu beradaptasi, reflektif, serta memiliki karakter yang kuat. Dalam pembelajaran sejarah, metode ini mengharuskan guru untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga memupuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai karakter. (Rohman dan Lestari, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan multiliterasi dalam pengajaran sejarah memungkinkan siswa untuk mengakses dan menafsirkan informasi dari beragam sumber dan media, sehingga meningkatkan literasi kritis serta empati terhadap peristiwa sejarah. Ini sangat relevan dalam membantu siswa memahami kompleksitas sejarah dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial saat ini seperti keberagaman, keadilan, dan nasionalisme.

Pendekatan pembelajaran abad 21 juga mendorong penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan problem-based learning yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. (Sari dan Hidayat, 2022) menunjukkan bahwa penerapan model problem-based learning dalam pengajaran sejarah secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa, termasuk kemampuan dalam menganalisis sumber, menyusun argumen sejarah, serta merefleksikan nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah sejarah yang relevan, seperti konflik sosial, perjuangan kemerdekaan, atau dinamika politik lokal, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bersikap berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. (Suryani dan Wibowo, 2023) menambahkan bahwa penggabungan narasi lokal dalam pengajaran sejarah memperkuat identitas budaya dan karakter siswa, karena mereka belajar memahami sejarah dari sudut pandang komunitas mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran abad 21 bukan sekadar memperkaya literasi sejarah, tetapi juga menjadi alat strategis dalam membangun karakter siswa yang tangguh, reflektif, dan mampu bersaing di tingkat global.

Metode pembelajaran untuk pendidikan sejarah di abad 21 memerlukan penggabungan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagai respon terhadap tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi, serta kebutuhan untuk melahirkan generasi yang dapat beradaptasi dan memiliki karakter yang baik. Literasi sejarah kini tidak hanya sebatas mengingat urutan kejadian, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menafsirkan sumber, memahami konteks, dan menciptakan narasi yang berhubungan dengan kehidupan sekarang. Oleh karena itu, pendidikan sejarah perlu dirancang dengan pendekatan yang bersifat

eksploratif, problem solving, dan refleksi nilai-nilai karakter menekankan bahwa lingkungan sekolah dan inisiatif literasi berperan penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab (Labudasari dan Rochmah, 2021).pentingnya pendekatan interdisipliner serta penggunaan teknologi untuk mengembangkan literasi abad 21 yang bersifat kritis dan kontekstual. Dengan begitu, guru sejarah diharapkan melakukan transformasi dari sekadar pengajar materi menjadiasilitator yang mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya berbagai media, perspektif, dan konteks lokal dalam pengajaran sejarah (Abidin, 2020). (Rohman dan Lestari, 2023) menambahkan bahwa pendekatan multiliterasi memberi siswa kesempatan untuk mengakses dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber, sehingga mampu meningkatkan literasi kritis dan empati terhadap peristiwa sejarah. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa memahami kompleksitas sejarah serta menghubungkannya dengan isu-isu sosial seperti keberagaman, keadilan, dan nasionalisme.

Model pengajaran berbasis proyek, studi kasus, dan problem-based learning menjadi strategi utama dalam pendekatan pendidikan abad 21.(Sari dan Hidayat, 2022)menunjukkan bahwa implementasi model problem-based learning secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa, termasuk dalam menganalisis sumber, merumuskan argumen, serta merefleksikan nilai karakter. Di samping itu, (Suryani dan Wibowo, 2023)menekankan bahwa integrasi narasi lokal dalam pembelajaran sejarah memperkuat identitas budaya dan karakter siswa, karena mereka belajar mengenai sejarah dari perspektif komunitas mereka sendiri.(budasari, 2021) menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa pengintegrasian nilai karakter lewat budaya sekolah dan literasi yang sesuai dapat meneguhkan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki sejarah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran abad 21 tidak hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga merupakan dasar ideologis untuk membentuk generasi yang reflektif, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus eksploratif di sebuah sekolah menengah yang menerapkan metode pembelajaran untuk abad 21. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Peneliti meneliti bagaimana penerapan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam pengajaran sejarah dapat membentuk pemahaman historis siswa, seperti kemampuan untuk

mengerti konteks, menganalisis sumber, dan menyusun narasi sejarah. Di samping itu, integrasi nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme diamati lewat aktivitas berbasis proyek dan diskusi reflektif. Keabsahan data dipertahankan melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan kembali oleh narasumber untuk memastikan validitas interpretasi. Secara kritis, pendekatan ini menunjukkan bahwa pengajaran sejarah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga harus membangun pemahaman yang mendalam dan sikap reflektif mengenai masa lalu. Pemahaman sejarah yang baik berperan dalam pembentukan karakter siswa yang menyadari identitas dan nilai kebangsaan. Penelitian ini mengacu pada karya (Abidin et al, 2022) yang menggaris bawahi pentingnya model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 dalam pendidikan karakter. (Nugraha, 2020) yang menekankan urgensi literasi abad 21 dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam merancang pendidikan sejarah yang bersifat transformasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Abad 21

Pada abad ke-21, pendidikan mengalami perubahan besar yang harus diimbangi dengan cara pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Guru memegang peranan penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dan evaluator yang mendukung keberhasilan pembelajaran (Umam, Uin, & Kalijaga, 2021). Pembelajaran di era abad 21 fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, menyelesaikan masalah secara kritis, serta bekerja sama secara efektif. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya teknologi dan inovasi, serta pembekalan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dan karir di masa depan (Prasetya, Fahrozy, Iskandar, Abidin, & Sari, 2022).

Kalau di masa lalu sistem pendidikan lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan materi, maka pembelajaran abad 21 lebih fokus pada pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan pengetahuan baru. Dengan kata lain tujuan utama pembelajaran adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat (Arifin & Mu, 2024). Maka Pembelajaran abad 21 menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa, mendorong kolaborasi antar peserta didik, mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, dan mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat luas agar peserta didik mampu

menjadi individu yang inovatif, mandiri, dan memiliki karakter kuat. (Umam et al., 2021). Konsep pembelajaran abad 21 menggunakan 4C yakni (Taufiqurrahman, 2023):

Critical Thinking and Problem Solving

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Dalam konsep ini peserta didik belajar memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat. Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran abad 21 adalah; belajar secara kolaboratif, belajar berbasis masalah, memiliki kemampuan high order thinking, serta belajar mengajukan pertanyaan.

Creativity and Innovation

Creativity tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau merangkai kata dalam tulisan. Namun, kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir outside the box tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah. Pada konsep ini peserta didik akan diajak untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap ide yang dipikirkannya. Ide ini akan dipresentasikan kepada teman kelas secara terbuka sehingga nantinya akan menimbulkan reaksi dari teman kelas. Aktivitas ini bisa menjadikan sudut pandang peserta didik menjadi luas dan terbuka dengan setiap pandangan yang ada.

Collaboration

Collaboration adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya. Konsep kerjasama akan mengajak peserta didik untuk belajar membuat kelompok, menyesuaikan dan kepemimpinan. Tujuan kerjasama ini agar peserta didik mampu bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati dan bersedia menerima pendapat yang berbeda. Manfaat lain dari kerjasama ini untuk melatih peserta didik agar bisa bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat, dan bisa menentukan target yang tinggi untuk kelompok dan individu.

Communication

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul: Communication dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif. Keterampilan ini terdiri dari sejumlah sub-skill, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (audience) untuk memastikan pesannya tersampaikan. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk bisa menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang baik dan benar baik secara tulisan, lisan, maupun multimedia. Peserta didik diberi waktu untuk mengelola hal tersebut dan menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada.

Kondisi Literasi Sejarah

Literasi sejarah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan yang memerlukan perhatian serius dari dunia pendidikan. Banyak siswa belum mampu membaca dan menafsirkan sumber sejarah dengan cara kritis. Mereka cenderung menerima narasi yang disajikan dalam buku teks sebagai kebenaran tunggal tanpa berusaha menelusuri bukti atau pandangan lain. Hal ini disebabkan oleh praktik pembelajaran sejarah yang masih menekankan hafalan fakta seperti tanggal, nama tokoh, dan urutan peristiwa. Pendekatan seperti ini menempatkan siswa hanya sebagai penerima informasi, bukan sebagai peneliti kecil yang mampu menafsirkan makna di balik peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah seharusnya tidak berhenti pada pengetahuan faktual, tetapi menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis, analitis, dan reflektif. Namun kenyataannya, sebagian besar proses belajar masih berorientasi pada ujian dan hasil akhir, bukan pada kemampuan berpikir historis yang menjadi inti dari literasi sejarah (Rahman & Winarsih, n.d.)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru sejarah telah memahami pentingnya literasi sejarah secara konseptual. Mereka mengetahui bahwa siswa perlu diajak berpikir kritis dan memeriksa berbagai sumber sejarah secara mandiri. Akan tetapi, penerapan konsep tersebut di kelas sering tidak berjalan maksimal. Guru masih kesulitan merancang kegiatan belajar yang mendorong siswa menilai sumber primer, membandingkan versi peristiwa dari berbagai perspektif, atau menyusun argumen berdasarkan bukti sejarah. Di sejumlah sekolah, guru telah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri, namun keterbatasan waktu dan sarana membuat kegiatan tersebut sulit dilaksanakan secara berkelanjutan. Penelitian lapangan juga memperlihatkan bahwa guru sering tidak memiliki instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir historis siswa secara

menyeluruh. Mereka lebih mudah menilai hafalan dibandingkan menilai kemampuan analisis bukti atau argumentasi sejarah (Dhesita, Sejarah, & Pendidikan, n.d.)

Kurikulum nasional sebenarnya mulai memberi ruang bagi pengembangan literasi sejarah. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan juga gencar mengkampanyekan pentingnya literasi sejarah dalam pembentukan identitas nasional dan karakter bangsa. Upaya ini sejalan dengan gagasan bahwa sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi sumber pembelajaran moral dan kebangsaan bagi generasi muda. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Bahan ajar yang digunakan di sekolah masih didominasi buku teks standar, sementara sumber-sumber alternatif seperti arsip, surat kabar lama, atau catatan lokal jarang dimanfaatkan. Akibatnya, siswa sulit mengembangkan kemampuan menilai bukti dan mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial di sekitarnya (Maisaroh, Sukriono, & Suhartono, 2025)

Akses terhadap sumber belajar juga masih menjadi kendala besar. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan museum, perpustakaan digital, dan berbagai media pembelajaran interaktif. Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan atau terpencil sering kekurangan fasilitas dasar. Guru di daerah tersebut juga menghadapi keterbatasan pelatihan dan dukungan profesional dalam menerapkan pendekatan literasi sejarah. Kondisi ini memperlebar kesenjangan kemampuan berpikir historis antar siswa di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, digitalisasi bahan ajar sejarah masih belum merata. Beberapa platform daring memang menyediakan materi sejarah, namun tidak semuanya dikembangkan berdasarkan prinsip literasi sejarah yang menekankan analisis, interpretasi, dan refleksi.

Metode pembelajaran inovatif dapat menjadi solusi untuk memperkuat literasi sejarah. Pendekatan seperti inkuiri sejarah (*historical inquiry*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta studi kasus terbukti meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diajak meneliti sumber, mengajukan pertanyaan, menilai bukti, dan menyusun narasi berdasarkan data yang ditemukan. Ketika siswa aktif menelusuri sumber dan berdiskusi tentang keandalan informasi, mereka belajar memahami bahwa sejarah bersifat interpretatif dan tidak selalu memiliki satu versi kebenaran. Penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut meningkatkan minat belajar sejarah sekaligus melatih keterampilan analitis dan komunikasi siswa. Guru yang menerapkan pendekatan ini juga melaporkan suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar (Indrayani, Hastuti, Sejarah, Sosial, & Padang, 2022).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis literasi sejarah memerlukan dukungan sistemik. Guru perlu dilatih untuk memahami cara merancang kegiatan belajar yang sesuai, menyusun rubrik penilaian, dan mengintegrasikan literasi sejarah dalam kurikulum. Institusi pendidikan guru juga perlu memperbarui pendekatan mereka agar calon guru sejarah tidak hanya menguasai isi materi, tetapi juga metodologi pengajaran berbasis literasi. Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, lembaga arsip, dan museum untuk memperkaya sumber belajar sejarah. Kolaborasi ini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang autentik sekaligus menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap sejarah lokal dan nasional.

Selain aspek pembelajaran, pengukuran literasi sejarah juga membutuhkan perhatian khusus. Pengembangan instrumen yang valid dan reliabel menjadi kunci dalam memantau peningkatan kemampuan siswa. Instrumen tersebut tidak hanya mengukur hafalan fakta, tetapi juga kemampuan menilai sumber, memahami hubungan sebab-akibat, dan menyusun interpretasi. Beberapa peneliti di Indonesia sudah mengembangkan model pengukuran yang menilai dimensi pengetahuan substantif, konseptual, dan prosedural dalam sejarah. Namun penyebarannya masih terbatas di lingkungan penelitian. Tanpa adanya sistem evaluasi yang terstandar, peningkatan literasi sejarah sulit terukur secara nasional. Karena itu pemerintah dan lembaga akademik perlu bekerja sama untuk menyusun panduan evaluasi literasi sejarah yang bisa digunakan oleh guru di semua jenjang pendidikan (Ningrum, Agung, Anifah, Putu, & Buditjahjanto, 2025).

Kondisi Karakter Siswa

Karakter siswa Indonesia menunjukkan kecenderungan yang beragam dan terus berkembang seiring perubahan sosial. Secara umum, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, kejujuran, dan gotong royong menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter. Sejak dicanangkannya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, banyak sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan belajar dan budaya sekolah. Namun hasil implementasi tidak selalu konsisten. Di beberapa sekolah, program karakter berjalan baik karena guru dan kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat. Di sekolah lain, kegiatan karakter hanya menjadi formalitas tanpa pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa (Addawiyah, 2023).

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh integrasi antara nilai, pembelajaran, dan keteladanan. Program akan lebih berhasil jika guru mampu menanamkan nilai melalui tindakan nyata di kelas dan di luar kelas. Guru menjadi model utama yang dicontoh oleh siswa. Jika guru mampu menunjukkan sikap

disiplin, kerja keras, dan kepedulian, siswa lebih mudah menirunya. Sebaliknya, jika nilai hanya diajarkan melalui ceramah tanpa praktik nyata, siswa cenderung menganggapnya sekadar teori. Pendidikan karakter juga memerlukan konsistensi dan dukungan dari seluruh lingkungan sekolah agar nilai-nilai positif tidak hanya berhenti pada kegiatan seremonial seperti upacara atau lomba (Farid, 2023).

Kondisi sosial dan budaya turut membentuk karakter siswa. Siswa dari keluarga dengan pola asuh terbuka dan lingkungan yang mendukung pendidikan cenderung memiliki perilaku sosial yang positif. Namun siswa yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak stabil, ekonomi lemah, atau kurang perhatian, sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti rendahnya kedisiplinan, mencontek, atau kurangnya empati terhadap teman. Perkembangan teknologi dan media sosial juga memiliki pengaruh besar. Banyak siswa terpapar informasi yang tidak mendidik atau perilaku negatif dari media digital, yang jika tidak diimbangi dengan bimbingan, dapat melemahkan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyesuaikan diri dengan tantangan era digital dengan menanamkan nilai literasi digital dan etika bermedia (Dasar & Supat, 2020).

Peran teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Di usia remaja, pengaruh kelompok sebaya sering lebih kuat dibandingkan pengaruh orang tua atau guru. Jika lingkungan pertemanan mendukung perilaku positif, siswa akan terdorong mengikuti norma tersebut. Sebaliknya, jika lingkungannya permisif terhadap perilaku negatif, siswa bisa ikut terbawa. Karena itu, kegiatan sekolah yang membangun kerja sama dan solidaritas antarsiswa perlu diperkuat. Proyek sosial, kegiatan bakti lingkungan, dan kerja kelompok dalam pembelajaran dapat menjadi sarana membentuk nilai tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial (Rizqi, Salsabila, Hafiansyah, & Rosyidi, 2024).

Metode pendidikan karakter yang efektif bukan hanya yang bersifat teoritis, tetapi yang berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis proyek, kegiatan reflektif, dan layanan masyarakat dapat membantu siswa memahami nilai-nilai secara nyata. Misalnya, siswa yang terlibat dalam proyek kebersihan sekolah akan memahami arti tanggung jawab dan kerja sama, bukan hanya mendengarnya dari guru. Pembiasaan sederhana seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati sesama juga berperan besar dalam membangun karakter. Penilaian karakter sebaiknya dilakukan melalui observasi perilaku, refleksi diri, dan dokumentasi aktivitas, bukan hanya melalui tes tertulis (Delima & Marpaung, 2025).

Tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah konsistensi kebijakan, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan praktis untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Sebagian sekolah melaksanakan

program hanya karena tuntutan administratif tanpa memahami makna mendalamnya. Di sisi lain, sistem evaluasi belum sepenuhnya mendukung penilaian karakter. Kebijakan pendidikan seharusnya memberi ruang yang cukup bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang membangun karakter tanpa terbebani target akademik yang berlebihan. Integrasi nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran merupakan solusi praktis agar pendidikan karakter berjalan secara alami.

Sinergi antara literasi sejarah dan pendidikan karakter memiliki potensi besar bagi pembentukan generasi muda yang cerdas dan berintegritas. Literasi sejarah mengajarkan cara berpikir kritis, memahami nilai-nilai perjuangan, dan menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Ketika siswa belajar menilai sumber sejarah, mereka juga belajar menghargai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami bagaimana tindakan individu dan kelompok di masa lalu memengaruhi masyarakat. Pemahaman ini dapat menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran sejarah berbasis proyek lokal juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan dan bangsa (Farid, 2023).

Sinergi ini bisa diwujudkan dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan analisis sejarah dengan refleksi nilai. Guru dapat merancang kegiatan yang menuntut siswa tidak hanya memahami peristiwa, tetapi juga menilai makna moral dari tindakan tokoh-tokoh sejarah. Kegiatan seperti diskusi etika sejarah, rekonstruksi peristiwa lokal, atau pameran sejarah berbasis komunitas bisa menjadi sarana efektif. Jika diterapkan dengan baik, literasi sejarah dan pendidikan karakter dapat berjalan beriringan membentuk siswa yang berpikir kritis, memiliki empati, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan.

Bagaimana Pembelajaran 21 Meningkatkan Literasi Sejarah dan Karakter

Tentunya sebagai tenaga pengajar kita tidak dapat menghindari perkembangan teknologi dan harus secepatnya beradaptasi dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang paling sederhana adalah penggunaan proyektor sebagai ganti dari papan tulis. Penggunaan teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan kolaborasi bersama teman (Banarsari, Nurfadilah, & Akmal, 2023). Mengetahui bagaimana pentingnya teknologi dalam pembelajaran abad 21, seharusnya tenaga pengajar mampu memanfaatkan teknologi tersebut pada pembelajaran, dalam kasus ini yaitu; Literasi sejarah dan Karakter Siswa.

Literasi sejarah bukan semata-mata hanyalah kemampuan seorang individu untuk membaca. Literasi sejarah sendiri memiliki banyak definisi, namun Literasi Sejarah dapat disimpulkan sebagai sebuah keterampilan untuk berpikir, bekerja, mengalisa sumber-sumber

sehingga dapat memiliki interpretasi-interpretasi yang valid dari sumber-sumber sejarah (Kurniawati, Djunaidi, Rahman, & Ayesma, 2021). Tentunya dalam pembelajaran sejarah, Literasi Sejarah yang baik harus dimiliki siswa sehingga dapat melakukan pembelajaran sejarah yang efektif. Sekarang siapa saja dapat berpartisipasi dalam memperkaya narasi sejarah dalam platform digital, namun dengan begitu keakuratan dan validitas narasi dapat dipertanyakan (Merina & Agung, 2025). Maka dari itu juga, peserta didik seharusnya memiliki Literasi Sejarah yang baik sehingga dapat memilah informasi dari *platform* Digital.

Demi meningkatkan Literasi Sejarah peserta didik, Guru dapat memanfaatkan pembelajaran abad 21 yang memanfaatkan teknologi dan gaya belajar baru. Salah satu hal yang dapat meningkatkan Literasi Sejarah peserta didik tentunya dengan bimbingan guru adalah dengan menonton film sejarah. Dalam artikel yang ditulis oleh Kurniawati dan rekan-rekannya, telah menjelaskan bagaimana Film sejarah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Menonton film sejarah merupakan salah satu kegiatan pembelajaran sejarah yang mendorong literasi sejarah, dengan menonton film bertemakan sejarah peserta didik dapat memahami konten sejarah yang dibahas didalam film yang sedang dipelajari (Kurniawati et al., 2021). Tentunya, film sejarah tidak sepenuhnya akurat dengan sejarah asli yang menjadi inspirasi film tersebut, bahkan banyak film sejarah yang di lebih-lebihkan sebagai propaganda politik. Namun, film sejarah itu dapat menjadi bahan diskusi dimana peserta didik dipersilahkan untuk menelitinya dengan berbagai data dari berbagai sumber sehingga peserta didik dapat menilai keakuratan film tersebut.

Lantas bagaimana pembelajaran dalam meningkatkan Literasi Sejarah dapat meningkatkan karakter siswa kepada sis yang lebih positif? Tentunya dari nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Nasionalisme, merupakan salah satu karakter yang dapat dibangun dengan pembelajaran sejarah yang didukung dengan literasi sejarah yang baik. Pentingnya Nasionalisme untuk siswa adalah demi kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang memiliki berbagai keberagaman. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan identitas nasional (Asy'ari, Sariyatun, & Rejekiingsih, 2022). Maka dari itu pembelajaran sejarah harus berlangsung dengan efektif dengan kemampuan literasi sejarah yang baik untuk mendukung pembentukan karakter kepada peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan abad ke 21 yang sangat memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaannya dapat dimanfaatkan dalam pembentukan kemampuan literasi sejarah peserta didik dan juga dalam pembentukan karakter mereka. Kemampuan literasi sejarah yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik demi menjamin proses pembelajaran sejarah yang efektif dan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah. Secara otomatis dengan literasi sejarah yang baik, peserta didik dapat meningkatkan karakter mereka kearah yang lebih positif, seperti meningkatkan nasionalisme mereka. Tenaga pengajar dapat memberlakukan teknik-teknik pembelajaran abad 21 yang tertera demi membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan bermanfaat kepada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Addawiyah, R. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Educatio*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan dan pengertian pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Anggraini, D. P. (2025). Oleh: Della Putri Anggraini, NIM 21591044.
- Arifin, B., & Mu, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan Universitas Q*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Asy'ari, F. H., Sariyatun, & Rejekiningsih, T. (2022). Memperkuat identitas nasionalisme di abad 21 melalui pembelajaran sejarah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 170–177.
- Banarsari, A., Nurfadilah, D. R., & Akmal, A. Z. (2023). Pemanfaatan teknologi pendidikan pada abad 21. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 459–464. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71152>
- Dasar, S., & Supat, N. I. (2020). Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63–68.
- Delima, T., & Marpaung, U. (2025). Profesional guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Sukacita*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>
- Dhesita, S. J., Sejarah, L., & Pendidikan, I. (n.d.). Analisis penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah*, 90–104. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i1.50113>
- Farid, F. (2023). Jurnal pendidikan karakter: Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum Merdeka Belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>

- Indrayani, R., Hastuti, H., Sejarah, D., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Sejarah*, 4(3), 299–310. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.476>
- Kurniawati, D., Djunaidi, R., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi sejarah melalui bedah dan diskusi film sejarah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p26-29>
- Maisaroh, A. A., Sukriono, D., & Suhartono, E. (2025). Optimalisasi literasi digital dalam materi pertahanan dan keamanan: Strategi pendidikan kontekstual di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2181–2194.
- Merina, & Agung, L. (2025). 21st century historical literacy with a modern perspective. *Santhel: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 619–625. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.5240>
- Ningrum, S. D., Agung, A. I., Anifah, L., Putu, I. G., & Buditjahjanto, A. (2025). Pengaruh penggunaan infografis terhadap peningkatan literasi sejarah siswa SMK kompetensi keahlian busana. *Jurnal Sejarah*, 8, 8594–8600. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8664>
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Research & learning in elementary education. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- Rahman, A., & Winarsih, M. (n.d.). Penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah pada masa pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.21009/JPS.101.04>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, (4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran abad-21 berbasis kompetensi 4C. *Jurnal Pendidikan*, 07(01), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>
- Umam, K., Uin, M. N., & Kalijaga, S. (2021). Kurikulum dan tuntutan kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 511–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i3-4>
- Wibowo Hadi Syarif Umar Tubagus, F., Fauzan Safwan Muahmmad, & Akbar Farhan. (2023). Indri Anugrah, Sahrul Rohman. *Jurnal Petisi*, 4(02), 69–76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>